

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Proses Islamisasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan juga tidak jelas.<sup>1</sup> Ketidakjelasan ini, antara lain terletak pada pertanyaan kapan Islam datang? , dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya.<sup>2</sup> Situasi dan kondisi seperti ini memaksa untuk para pakar memunculkan teori – teori dalam kaitannya dengan proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia. Paling tidak, ada empat teori yang dimunculkan, yaitu teori india, teori arab, teori persia dan terakhir teori china.<sup>3</sup>

Pertama ialah teori dari India, Penggagas dan Pencetus teori ini adalah seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden Belanda yaitu Pijnapple. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari Pantai Barat , yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam sampai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia.<sup>4</sup>

Kedua berasal dari Teori Arab, teori ini awalnya dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Indonesia langsung dari Tanah Arab. Teori Arab ini sedikit berkembang dan didukung oleh Keyzer.<sup>5</sup>

Ketiga Teori Persia, alasan kenapa teori ini muncul. yang pertama, Disebabkan oleh beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Indonesia. Yang kedua, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengajar Al-Quran. Alasan yang ketiga, peringatan asyura atau 10 muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah yakni hari wafatnya Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>M.C Rickles,"*Sejarah Indonesia Modern, terj. Dharmono Hardjowidjono*"(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 3

<sup>2</sup> Husaini Husda,"*Islamisasi Nusantara ( Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)*. Adibaya. Vol.18.No.35,Agustus 2016, hal. 17

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 18

<sup>4</sup> Ahmad Mansur Suryanegara,"*Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*",(Bandung: Mizan, 1998) hal.1-2

<sup>5</sup> Husaini Husda,"*Islamisasi Nusantara ( Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)*. Adibaya. Vol.18.No.35,Agustus 2016, hal. 20

<sup>6</sup> Ahmad Mansur Suryanegara,"*Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*",(Bandung: Mizan, 1998) hal. 91

Selanjutnya teori yang keempat teori China, peranan orang China tidak bisa dipungkiri terhadap Islamisasi di Indonesia, banyak unsur kebudayaan China bebe sama bebrapa kebudayaan Islam di Indonesia. Tokoh – tokoh besar besar semacam Sunan Ampel dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan seorang keturunan China.<sup>7</sup>

Agama Islam masuk ke Cirebon pada permulaan abad ke-14. Itu bersamaan terjadinya kontak pertama antara orang-orang asing (Arab dan Tiongkok) dengan pribumi. Islam pun dikenal oleh masyarakat Cirebon sebagai agama pendatang yang dibawa oleh para pedagang Arab dan Tiongkok. Namun karena saat itu belum terjadi kontak budaya yang signifikan, penyebaran islampun terjadi secara masif pada masa Sunan Gunung Jati berkuasa di Cirebon. Ketika pertama datang orang-orang Arab dan Tionghoa menempati wilayah pesisir Cirebon. Sebagai pedagang, mereka lebih banyak melakukan aktivitasnya di sana. Maka tidak heran jika hanya wilayah pesisir saja yang sejak awal telah mengenal Islam.

Pada 1415 berdiri kampung Tionghoa (Pecinan) di wilayah Pelabuhan Muara Jati. Pemukiman itu dibangun oleh utusan Laksamana Cheng Ho, penjelajah Tionghoa Muslim dari dinasti Ming. Salah seorang utusan itu adalah Tan Eng Hoat. Para pedagang asing itu banyak berinteraksi dengan penduduk lokal. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk menetap di Cirebon. Mereka kemudian menikahi perempuan pribumi. Orang-orang Tionghoa menempati Pecinan, sementara orang-orang Arab menempati kampung Arab.

Para orang Tionghoa dan Arab di Kesultanan Cirebon cukup besar, keberadaan mereka berdampak pada perkembangan kebudayaan di masyarakat. Seperti terlihat pada bangunan, kesenian, hingga benda-benda.<sup>8</sup>

Mengenai cikal bakal penyebaran agama Islam di Cirebon. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari peranan pedagang Muslim, Ulama, dan tokoh Pribumi, mereka berjuang dalam mewujudkan sebuah negara bercorak Islam dan bebas dari kekuasaan pemerintah kerajaan Sunda-Galuh. Setelah nagari Cirebon terbentuk, kota ini disinggahi pedagang asing melalui jalur perlintasan perdagangan yang bertaraf Internasional. Keberhasilan penyebaran Islam di Cirebon tidak lepas juga dari kiprah Walangsungsang, pendiri Istana Pakungwati kemudian berkembang menjadi Kerajaan Cirebon yang merupakan simbol kejayaan Islam

---

<sup>7</sup> H.J. de Graf, dkk., "China di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historidan mitos, terj. Alfajri", (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1998), hal. 101

<sup>8</sup> M. Fazil Pamungkas, "Corak Asing Dari Kesultanan Cirebon", <https://historia.id/amp/agama/articles/corak-asing-di-kesultanan-cirebon-P7JVQ>, Diakses pada 3 Oktober 2020, 20:37)

pada abad ke 15 dan 16. Peran ulama sebagai penyebar Islam menjadi titik awal islamisasi di Cirebon<sup>9</sup>

Pada masa Sunan Gunung Jati, penyebaran Islam di Cirebon sudah berkembang cukup baik berkat dukungan Pangeran Cakrabuana. Dalam hal ini, dukungan Pangeran Cakrabuana terlibat pada saat pendirian Keraton Pakungwati, Keraton yang dipimpin Pangeran Cakrabuana pada saat itu beragama Islam dan meneruskan perjuangan Gurunya Syekh Nurjati. Namun setelah pengangkatan Sunan Gunung Jati, perkembangan Islam di Cirebon makin makin kokoh dengan merdekanya Cirebon dari pengaruh Padjajaran dan menjadi kerajaan yang merdeka.

Dalam penyebaran Islam di Cirebon, Sunan Gunung Jati melakukan berbagai metode dakwah untuk dapat menarik minat masyarakat masuk Islam, misalnya melalui perdagangan, perkawinan, politik, dakwah dan penaklukan secara garis besar, metode dakwah Sunan Gunung Jati dilakukan melalui metode dakwah struktural dan kultural. Secara struktural, Sunan Gunung Jati yang memiliki kedudukan sebagai penguasa Cirebon, dan memiliki garis keturunan yang baik dari ayah maupun ibunya. Penyebaran Islam dengan pendekatan sosial budaya telah berhasil melakukan perubahan pada masyarakat setempat, dengan memanfaatkan berbagai media yang secara tradisi telah berkembang di kalangan masyarakat pribumi. Jadi, dakwah Islam berkembang dengan cara menyebarkan pesan-pesan Islamiyah melalui berbagai media yang ada.<sup>10</sup>

Sunan Gunung Jati mengajarkan nilai Islam dengan keberagaman budaya yang ada di Cirebon sebelum Islam masuk. Misalnya, menurut Sunan Gunung Jati ada empat tingkatan ibadah yaitu, syareat, tarekat hakekat, dan marifat. Syareat dilambangkan dengan wayang, yang mana wayang sebagai perwujudan dari pada manusia dan dalangnya adalah simbol dari pada Allah SWT. Tarekat disimbolkan dengan Barong, hakekat disimbolkan dengan Topeng dan marifat disimbolkan dengan Ronggeng, keempat kesenian diatas, mengisyaratkan adanya empat tahapan dalam Islam tadi adalah empat jenis kesenian yang ada di Cirebon.

Hal tersebut diiringi dengan pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Pasalnya, saat Islam masuk wilayah Indonesia, budaya Hindu masih mengakar kuat, terutama di Pulau Jawa. Para penyebar Islam tidak mengubah budaya, tetapi memanfaatkan budaya yang ada sebagai sarana penyebaran Islam. Penyebaran Islam melalui seni tidak

---

<sup>9</sup> Siti Zulfa, 'Islamisasi di Cirebon; Peran dan pengaruh Walangsungang perspektif naskah Carios Walangsungang'. Uin Sunan Kalijaga. Vol.6, No. 1. 2018, hlm. 173

<sup>10</sup> Mochamad rendy putra Harfiansyah, perkembangan kesenian Brai di Kota Cirebon tahun 1974-2008, (universitas pendidikan Indonesia: 2015), hlm 15

hanya dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Misalnya Sunan Giri berdakwah melalui permainan anak-anak seperti Jelungan, Lir-ilir dan Cublak Suweng dan juga Syair seperti Asmaradana dan Pucung. Sunan Bonang mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi gamelan khas Jawa yang menggunakan instrumen bonang atau biasa di sebut Gamelan. Selain itu, Sunan Bonang juga seorang dalang yang menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Sementara Sunan Kalijaga menggunakan seni pahat, wayang, gamelan dan suluk sebagai media dakwah. Kesenian ini membuat banyak orang tertarik dan bahkan berhasil membuat semua orang memeluk Islam.<sup>11</sup>

Begitu juga dengan kesenian Brai. Kesenian Brai muncul di perkirakan sekitar abad ke-14 masehi, bentuknya berupa nyanyian yang dibawakan sekelompok masyarakat dan dinyanyikan secara berbarengan, kemudian kesenian ini digunakan sebagai media penyebaran agama Islam. oleh karena itu, syair lagu di nyanyikan dalam kesenian Brai berisikan Pujian-pujian dan ajakan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Lantunan lagu dalam kesenian tersebut bernuansa Islami dengan menggunakan bahasa Cirebon dan bahasa Arab. Syair dalam Brai diiringi dengan rebana, ketipung, atau kendang. Kesenian Brai biasanya dilakukan saat terang bulan purnama dan dipertunjukan di halaman atau pelataran rumah. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan pada saat itu masih dominasi kepercayaan Hindu-Budha di bawah Kerajaan Galuh, untuk menghindari konflik dalam masyarakat. Brai berasal dari kata “baroya” dan “birahi” yang berarti puncak kenikmatan hubungan antara manusia dengan sang maha pencipta.<sup>13</sup>

Prosesi pementasan kesenian Brai terdiri dari tiga babak pembacaan syair-syair. Dalam perkembangannya, seni Brai ternyata bisa menjadi sarana yang ampuh untuk berdakwah.<sup>14</sup>

Brai merupakan salah satu unsur seni dan budaya Cirebon, pengaruh Islam sangat dominan didalamnya. Hal ini nampak dilihat dari pelaku, waditra dan syair lagu serta segala norma yang mengikatnya. Kesenian Brai mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya, keunikan pertama yang dimiliki kesenian Brai dalam pelaksanaan masih menggunakan pelafadzan Islam-Jawa. Terdapat keunikan lain yaitu penggunaan naskah kuno sebagai rujukan syair – syair yang di lantunkan mendalam dari sisi Tasyawuf,

---

<sup>11</sup>M.Miftakh Alfiani Dkk. *''Islamisasi Nusantara dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam''*. Universitas Muhamadiyah Siduarjo. Vol.8, No. 2. 2017, hlm. 9

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 18

<sup>13</sup> Didin Nurul Rosidin Dkk. *''Kerajaan Cirebon''* (Jakarta: puslitbang Lektur dan khazanah keagamaan, badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2013) HLM. 114

<sup>14</sup> Dede Wahidin, kompilasi kesenian tradisional Cirebon (Cirebon, dinas pemuda olahraga kebudayaan dan pariwisata kota cirebon, 2013), hlm, 22-23

hal tersebutlah yang menggambarkan nantinya bagaimana para pelantun pada titik “birahi” kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya Kesenian Brai di Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.
2. Bagaimana eksistensi Kesenian Brai di Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.
3. Bagaimana manfaat Seni Brai dalam penyebaran Islam di Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya Kesenian Brai
2. Mendeskripsikan Keadaan Kesenian Brai di Cirebon
3. Mendeskripsikan manfaat Kesenian Brai sebagai sarana penyebaran Islam di Cirebon

## **D. Tinjauan Pustaka**

Atas dasar pencarian penelitian yang relevan, belum ada penelitian yang spesifik tentang sejarah Kesenian Brai yang ditemukan. Namun ada beberapa penelitian yang cukup relevan, dan melibatkan topik-topik yang mendekati fokus penelitian ini, namun karena bukan fokus utama penelitian ini maka pembahasannya tidak mendalam. Namun demikian, kajian-kajian tersebut telah menjadi inspirasi dan acuan awal untuk menentukan fokus penelitian. Beberapa topik penelitian yang membahas tentang Kesenian Brai.

Pertama, Skripsi Heru Sugiarto Atmaja, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2018, yang berjudul Seni Brai Nurul Iman Desa Bayalangu Kidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2000-2008 M. Perbedaan tulisan Heru Sugiarto Atmaja adalah tulisan ini akan memaparkan dan menjelaskan lebih rinci bagaimana eksistensi Kesenian Brai sebagai sarana penyebaran agama Islam di Cirebon. Dalam pembahasan

---

<sup>15</sup> Didin Nurul Rosidin, Op.cit, hlm. 114

tulisan ini tidak akan terfokus hanya dalam satu Grup kesenian Brai di Desa Bayalangu, Kec. Gegecik, Kab. Cirebon.

Kedua, Skripsi Muhammad Rendy Putra Harfiansyah, Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjudul Perkembangan Kesenian Brai di Kota Cirebon tahun 1974-2008. Perbedaan tulisan Muhammad Rendy Putra Harfiansyah dengan tulisan ini terdapat pada fokus pembahasannya, penulis akan membahas dari awal mula kemunculan Kesenian Brai hingga menjadi alat sebagai sarana penyebaran Agama Islam, yang notabene tidak dibahas didalam tulisan skripsi Muhammad Rendy Putra Harfiansyah.

### **E. Kerangka Teori**

Kesenian merupakan ekspresi salah satu faktor dari 7 faktor kebudayaan. Kesenian bisa berwujud dalam wujud ide, aktivitas, ataupun benda- benda seni. Contohnya dalam Kesenian Brai terdapat ide, aktivitas dan juga benda – benda seni dalam pementasannya, yaitu dengan menyanyikan syair – syair dan di iringi dengan tabuhan rebana dan ketipung. Kesenian mencerminkan sepanjang mana tingkatan peradaban manusia pendukungnya. Kesenian berkembang dan tumbuh dalam suatu tatanan masyarakat tertentu sebab mereka membutuhkan pemuasan akan rasa keindahan ataupun estetika. Kesenian dapat diekspresikan melalui bunyi yang disebut dengan nada dan ritme, titik, garis dan warna, dialog, prolog, epilog, lakon, adegan, gerak-gerak, mimik muka, dan lain lainnya. Kesenian dapat digunakan dan difungsikan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Dalam seni sendiri, terdapat beberapa teori diantaranya adalah mimesis, Instrumental, realisme, dan formalisme. Mimesis berpijak pada pemikiran bahwa seni adalah suatu usaha menciptakan tiruan alam. Kata mimesis berasal dari kata Yunani yaitu Imitasi, dimana teori ini pertama kali dicetuskan oleh Plato. Terjemahan yang tepat dari kata mimesis agak sukar dicari, karen bagi Plato mimesis ini tidak saja berlaku untuk seni rupa melainkan juga berlaku untuk seni musik, drama, dan sebagainya. Teori mimesis ini amat penting. Inti dari teori mimesis ini adalah perkembangan seni naturalis baik secara formal maupun sebagai pengenalan pengalaman.<sup>17</sup> Instrumental Teori ini berpijak pada pemikiran bahwa seni mempunyai tujuan tertentu dan bahwa fungsi dan aktifitas seni sangat menentukan dalam suatu karya seni. Misalnya fungsi – fungsi edukatif, fungsi – fungsi propaganda, religius, dan sebagainya. Cabang lain dari teori ini adalah seni sebagai sarana penyampaian perasaan,

---

<sup>16</sup> Muhammad Takari, "ilmu-ilmu seni, teori, dan metode penelitian" (Universitas Teknologi Mara, Medan, 2017) hlm. 1

<sup>17</sup> Robby Rattu Benediktus, "teori-teori dalam kesenian" (Universitas Gajah Mada, Yoyakarta, 2014) hlm. 15

emosi, dan sebagainya. Seni adalah sarana kita untuk mengadakan kontak dengan pribadi seniman ataupun bagi seniman untuk berkomunikasi dengan kita.<sup>18</sup> Realisme di dalam seni berarti berusaha menampilkan subjek dan suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa embel-embel atau interpretasi tertentu. Makanya bisa pula mengacu kepada usaha dalam seni untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun.<sup>19</sup> Formalisme adalah teori yang digunakan untuk menganalisa karya sastra yang mengutamakan bentuk dari karya sastra yang meliputi tehnik pengucapan, meliputi rima, aquistik, aliterasi, asonami dan sebagainya. Teori formalisme ini bertujuan untuk mengetahui keterpaduan unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut sehingga dapat menjalin keutuhan bentuk dan isi dengan cara meneliti unsur-unsur kesastraan, puitika, asosiasi, oposisi dan sebagainya.<sup>20</sup>

Salah satu instrumen dalam Kesenian Brai terdapat dalam teori-teori diatas, salah satunya adalah syair, Syair adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu Syu'ur yang mempunyai arti perasaan, dengan demikian bisa dikaitkan kalau syair adalah ekspresi perasaan atau pikiran dari orang yang membuatnya. Syair sendiri merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Syair masuk ke Indonesia bersamaan masuknya agama Islam. Dalam kesusastraan Indonesia syair banyak digunakan sebagai pengubah cerita atau mengungkapkan suatu kisah, selain untuk mengubah cerita, syair juga digunakan sebagai media untuk mencatat kejadian dan sebagai media dakwah yang seperti di terapkan didalam Kesenian Brai.<sup>21</sup>

## F. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan hasil dari penelitian sejarah, untuk itu prosedur kerja atau metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah. Berikut adalah tahapan dalam metode ilmu sejarah:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip, dokumen, literatur ilmiah, majalah, maupun internet berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat.

---

<sup>18</sup>Ibid, hlm.17

<sup>19</sup>Ibid, hlm.18

<sup>20</sup>Ibid, hlm.25

<sup>21</sup> Sumaryanto, ''memahami pantun dan syair''(Semarang:MutiarA Aksara, 2019) hlm. 38

Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

Ada dua macam sumber sejarah, yaitu sumber primer dan sekunder. Singkatnya, sumber primer diartikan sebagai informasi atau kesaksian langsung dari sebuah peristiwa pada zaman itu. Sedangkan sumber sekunder secara sederhana didefinisikan sebagai sumber tang kedua.<sup>22</sup> Dalam hal ini, melakukan proses literasi dengan mencari dan menggunakan sumber tertulis dari buku, artikel, ataupun jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>23</sup>

## 2. Kritik

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Proses kegiatan kritik melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstrim yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri yang didapatkan dalam sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema pembahasan yang diangkat. Kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.<sup>24</sup>

Dalam konteks sejarah, kritik diperlukan agar dapat mempertimbangkan terkait dengan sumber-sumber yang diperoleh kemudian mengevaluasi keefektifannya agar dapat memasuki ruang lingkup jejak tulisan yang akan ditulis. Dalam hal ini lokasi sumber adalah berbagai bahan yang diperoleh pada tahap pertama metode penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Aditya Muara Padiatra, "Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek" (Gresik: CV.Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm.34

<sup>23</sup> M. Dien Madjid, dan Johan Wahyudi, *ilmu sejarah : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm. 219

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 224

<sup>25</sup>Aditya Muara Padiatra, "Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek" (Gresik: CV.Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm. 63



### 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya menafsirkan data-data yang telah di uji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang diperoleh.

Satu data dihubungkan dengan data lainnya sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji yaitu Eksistensi Kesenian Brai Sebagai Sarana Penyebaran Agama Islam di Cirebon.

Pada tahap ini penulis mencoba merangkai setiap fakta dan informasi yang diperoleh penulis sebelum menjadikannya suatu kesatuan yang utuh.<sup>26</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu<sup>27</sup>. Tahap ini merupakan proses penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat, yaitu Eksistensi Kesenian Brai Sebagai Sarana Penyebaran Agama Islam di Cirebon.<sup>27</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab-bab yang sesuai dengan alur dinamis.

BAB I, membahas tentang pendahuluan dengan sub pokok bahasan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II, membahas tentang Desa Wangunharja Kec. Jamblang, Kab. Cirebon, meliputi letak geografis, dan kondisi sosial budaya

BAB III, membahas tentang sejarah Kesenian Brai, prosesi dan Kesenian Brai sebagai pola penyebaran Agama Islam di Cirebon

BAB IV, membahas tentang eksistensi Kesenian Brai di Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, meliputi, Kesenian Brai sebagai warisan Budaya Islam, dan sebagai hiburan di Desa Wangunharja.

BAB V, bab ini merupakan bab pembahasan terakhir yang berisi kesimpulan dan saran serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 231

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 231